

**BAB IV**  
**ANALISIS PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN**  
**KARAKTER ANAK DI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD**

**A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak dalam Kitab Ayyuhal Walad**

**1. Analisis Nilai Religius**

Religius berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang *Adi Kodrati*, hubungan antara makhluk dan *Kholiq-Nya*. Hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.<sup>1</sup>

Seorang yang religius diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin, bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>2</sup>

Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>3</sup>

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* diungkapkan:

Nasihat ini sudah cukup bagi orang-orang yang berilmu. Wahai anakku, nasihat itu mudah yang sulit adalah menerima dan menjalankan nasihat tersebut. Bagi orang yang suka menuruti hawa nafsunya, nasihat itu terasa sangat pahit karena hal-hal yang dilarang agama sangat disukai dalam hatinya.<sup>4</sup>

Benar apa yang dikatakan orang yang melakukan suatu syair:

*Tidak terpejamnya mata dalam beberapa malam untuk tujuan selain Allah adalah sia-sia.*

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung Mizan, 1992), hlm. 210.

<sup>2</sup> Jamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Cet. Ke-1, hlm. 76.

<sup>3</sup> Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011*

<sup>4</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 14-15

*Menangisinya mata untuk tujuan selain Allah adalah tiada guna.*

*Wahai anakku, hiduplah menurut apa yang engkau kehendaki, tetapi ingatlah bahwa engkau pasti akan mati. Bersenang-senanglah terhadap apa yang engkau inginkan. Tetapi ingatlah dirimu pasti berpisah dengannya. Lakukanlah perbuatan sesuka hatimu. Nanti engkau akan merasakan akibatnya (pembalasannya)*

Uraian di atas menunjukkan bahwa al-Ghazali mengarahkan kehidupan setiap orang atau siswa harus seimbang antara dunia dan akhirat, semua amal dan pola kehidupan kita harus di dasarkan semata-mata hanya karena Allah, karena aturan Allah dalam kehidupan itulah jalan yang benar.

Uraian di atas sesuai dengan pendapat mukti Ali, berpendapat bahwa nilai-nilai religius datangnya dari suatu pengalaman, karena persoalan-persoalan religius adalah persoalan batiniah dan subyektifitas, juga sangat individualistis, sehingga tidak ada orang yang begitu bersemangat dan begitu emosional akan membicarakan masalah agama.<sup>5</sup>

Nur Cholis Madjid berpendapat bahwa setiap manusia dalam beragama harus seimbang baik secara material dan spiritual, karena kebanyakan manusia sekarang adalah manusia yang mendambakan materialisme. Materialisme tersebut lebih kepada tujuannya, yaitu menuju kepada spiritualisme atau materialisme sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.<sup>6</sup>

Ungkapan lain di jelaskan:

Aku pernah mengatakan: Ada empat hal yang harus dilakukan oleh orang yang menempuh jalan kedekatan (bertaqorrub) kepada Allah, yaitu:

- a. Punya keyakinan yang benar dan jauh dari unsur bid'ah
- b. Melakukan tobat nashuha dan bertekad untuk tidak mengulangi lagi kemaksiatannya

---

<sup>5</sup> Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Insani, 1987, cet. Ke-1), hlm. 118

<sup>6</sup>Yunahar Ilyas, et.al, *Muhammadiyah dan NU: Preorientasi Wawasan Keislaman*, (Bandung: Mizan tph), hlm. 195-196

- c. Minta keridhaan orang yang pernah menjadi musuhnya, termasuk hal-hal yang menyangkut masalah hak adami, sehingga tidak ada seorang pun yang berurusan dengannya dalam masalah hak adami, dan
- d. Belajar ilmu agama supaya bisa menjalankan perintah Allah dengan benar, kemudian mempelajari ilmu-ilmu yang bisa menyelamatkan dirinya.<sup>7</sup>

Ungkapan di atas menunjukkan perlunya manusia berdiri di hadapan Allah dengan khusyu' dan tunduk akan membekalinya dengan suatu tenaga rohani yang menimbulkan dalam dirinya perasaan yang tenang, jiwa yang damai, dan kalbu yang tenteram. Dalam shalat manusia mengarahkan seluruh jiwa dan raganya kepada Allah, berpaling dari semua kesibukan duniawi dan tidak memikirkan sesuatu kecuali Allah dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca di dalamnya. Hal ini dengan sendirinya akan menimbulkan pada diri manusia itu keadaan yang tenang, dan pikiran yang terbebaskan dari beban hidup.

Sikap religius dan tunduk inilah yang merupakan salah satu ciri utama orang yang sehat jiwanya dan tenteram hidupnya. Sehat jiwanya tidak hanya dalam arti sehat secara fisik, psikis dan dapat beradaptasi secara baik dengan lingkungannya, tetapi juga harus mampu hidup sesuai dengan tata nilai dan aturan-aturan agama serta mampu memahami dan mengamalkan dalam hidupnya, yang pada akhirnya tidak akan terkena konflik-konflik batin, apalagi gangguan jiwa dan penyakit jiwa. Hal ini tidak terlepas adanya sandaran *transendental* yaitu hubungan vertikal dengan Allah, dan yang diperoleh tidak lain adalah ketenteraman dan ketenangan jiwa yang selalu didambakan oleh manusia.

## 2. Analisis Nilai Jujur

Jujur adalah hasil bagi secara ikhlas atas usaha dan kerja sama, satu pihak pendapat setengah bagian, pihak lain memperoleh setengah bagian yang lain, atau dalam bagi hasil adalah rata.

---

<sup>7</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 39-40

Nilai jujur dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011* adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>8</sup>

Dalam kitab Ayyuhal Walad diungkapkan:

Wahai anakku, diantaranya sarinya ilmu adalah ketika engkau mengetahui mana yang termasuk ketaatan dan mana yang termasuk ibadah. Ketahuilah, sesungguhnya ketaatan dan ibadah itu saling terkait dalam perintah dan larangannya, dalam perkataan dan perbuatannya.

Apa yang engkau ucapkan, engkau lakukan, dan engkau tinggalkan, semuanya mengikuti tuntunan Rasulullah.<sup>9</sup>

Sebagaimana engkau puasa pada hari idul fitri atau hari-hari tasyrik, maka engkau akan berdosa, sebab Rasulullah SAW telah melarangnya. Atau jika engkau melakukan shalat dengan mengenakan pakaian yang di-*ghasab* (menggunakan barang milik orang lain tanpa izin), maka engkau akan berdosa meskipun itu untuk ibadah, sebab Rasulullah SAW melarang ibadah dengan cara demikian, yang tidak menggunakan aturan yang benar.<sup>10</sup>

Wahai anakku, sesuaikanlah perkataanmu dan perbuatanmu dengan pandangan hukum syariah, sebab jika ilmu dan amalmu tidak sesuai dengan hukum syariah, tentu ia akan membawa pada kesesatan.<sup>11</sup>

Ketahuilah, sesungguhnya lisan yang tidak dikendalikan ucapannya dan hati yang tertutup oleh kelupaan dan syahwat merupakan tanda kerusakan. Oleh karena itu, jika nafsumu tidak kau lawan dengan *mujahadah* yang sungguh-sungguh dikhawatirkan hatimu akan mati dan tertutup dari cahaya ma'rifat.<sup>12</sup>

Ungkapan di atas menunjukkan pentingnya membekali siswa dengan karakter kejujuran dalam kehidupan karena kejujuran tersebut akan membawa siswa selamat di dunia dan akhirat, selain itu kejujuran akan

---

<sup>8</sup> Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011*

<sup>9</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 36

<sup>10</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 36-37

<sup>11</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 37

<sup>12</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 37

membaca siswa kepada insan yang dipercaya banyak orang dan menjadi seseorang yang maslahat pada sesama.

### 3. Analisis Nilai Toleransi

Toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama kepada warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing selama menjalankan dan menentukan sikapnya tidak melanggar dan bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Dalam mewujudkan kemaslahatan umum agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan pemeluknya yaitu hubungan secara vertikal dan hubungan secara horisontal yang pertama hubungan antara pribadi dengan *khaliqnya*. Yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan ini dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjama'ah (shalat dalam Islam) pada hubungan pertama ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas hanya lingkungan atau intern suatu agama saja. hubungan keduanya adalah hubungan manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak hanya sebatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi kepada tidak pada orang seagama yaitu dalam bentuk kerja sama dalam masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.<sup>14</sup>

Nilai Toleransi dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011* merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku,

---

<sup>13</sup>Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 22

<sup>14</sup>Said Agil Husain Al-Munawar, MA, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 13-14

etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Dalam kitab Ayyuhal Walad diungkapkan:

Memperdebatkan suatu masalah dengan siapapun menurut kemampuanmu

Demikian karena sesungguhnya perdebatan itu banyak mudharatnya dan dosanya lebih banyak dari pada manfaatnya. Selain itu, perdebatan memicu timbulnya akhlaq yang buruk, seperti riya' hasud, takabur, terlukanya hati, permusuhan, sikap saling menonjolkan kelebihannya, dan berbagai perbuatan buruk lainnya.

Memperdebatkan suatu masalah memang tidak diperkenankan, tetapi jika masalah tersebut kejadiannya ada pada dirimu dan orang lain atau suatu kaum, dimana tujuanmu dalam membahas masalah tersebut untuk menunjukkan kebenaran, janganlah sampai perkara yang haq menjadi sia-sia, maka engkau boleh membahas masalah itu. Meskipun demikian, ada dua hal yang harus engkau perhatikan:

Engkau tidak boleh membedakan dalam memutuskan kebenaran, baik keputusan itu lewat lisanmu maupun lewat lisan orang lain

Membahas masalah tersebut di tempat sepi lebih baik dari pada membahas di depan orang banyak. Dengarkanlah! Disini aku akan menjelaskan satu faedah untuk dirimu. Ketahuilah, bahwa menanyakan sesuatu yang sulit itu sama dengan melaporkan penyakit hati kepada seorang dokter. Maka jawaban pertanyaan tersebut adalah cara yang paling baik dalam mengobati penyakit.<sup>15</sup>

Ada sebuah syair yang mengatakan

*Semua permusuhan itu  
Terkadang masih dapat diharapkan hilangnya,  
Kecuali orang yang memusuhi dirimu karena hasud  
Oleh karena itu,  
Orang yang punya penyakit seperti ini  
Hendaknya kamu tinggal saja,  
Sebab penyakitnya tidak bisa diobati.<sup>16</sup>*

Ungkapan di atas menunjukkan pentingnya proses salaing menghargai diantara sesama manusia, semua bentuk perbedaan harus bermuara pada kemaslahatan bersama. Perbedaan yang terjadi harus diterima dengan lapang dada dan tidak diperbolehkan

---

<sup>15</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 60-61

<sup>16</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 63

atas dasar hasut dan dengki karena itu dapat merusak sendi-sendi kehidupan.

Aku melihat sebagian manusia memusuhi sebagian yang lain karena ada tujuan dan sebab tertentu. Aku lalu merenungkan makna yang terkandung dalam firman Allah SWT

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا

Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), QS. Fathir (35) : 6

Aku pun jadi mengerti bahwa musuh sebenarnya adalah setan. Oleh karena itu, tidak diperkenankan memusuhi seseorang.

Dalam konteks kerukunan beragama maka perbedaan yang terjadi perlu diarahkan hubungan horisental yang saling menghargai, karena perbedaan keyakinan yang dipegang masing-masing pemeluk bukanlah sesuatu yang bisa di campur namun Islam mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai umat yang berbeda sebagaimana contoh kehidupan yang di teladankan Nabi Muhammad SAW.

Menurut sosiolog Bergson sebagaimana di kutip oleh Umar Hasyim manusia hidup bersama bukan berdasarkan kepada persamaan tetapi oleh karena perbedaan baik dalam sifat kedudukan dan lain sebagainya kenyataan hidup dapat dirasai karena terdapatnya perbedaan hidup dalam golongan-golongan. <sup>17</sup>

Agama Islam dapat tersiar keseluruh penjuru dunia dengan pesat dan cepat maklumlah karena ajaran agama praktik selaras dengan fitrah manusia cocok dengan segala zaman dan tempat. Untuk mengembangkan agama Allah dimuka bumi, Allah mengajarkan kepada rasul-Nya dan orang yang beriman agar selalu bertoleransi baik menghadapi kawan atau lawan. <sup>18</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat yang pluraritas Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 menegaskan “*Hai manusia sesungguhnya kami*

---

<sup>17</sup>Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 25

<sup>18</sup>Yunus Ali Al-Mundhar, *Toletansi Kaum Muslimin Dan Sikap Musuh-Musuhnya*, (Surabaya : PT. Bungkul Indah , 1994), hlm. 5

*menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya semulia-mulia kamu disisi Allah ialah yang lebih taqwa diantara kamu.”*

Ayat Al-Qur'an ini sesungguhnya mengajarkan kepada kita semua akan penting dan perlunya memberlakukan perbedaan dan pluraitas secara arif yaitu untuk saling mengenal dan belajar atas dasar perbedaan dan pluraitas untuk saling membangun dan memperkuat dan tinggi rendahnya manusia dihadapan Tuhan tidak ditentukan oleh adanya realitas perbedaan dan pluraitas tetapi kadar ketaqwaannya.

Prinsip mengenai toleransi dalam ajaran Islam diantaranya prinsip-prinsip itu adalah bahwa menurut ajaran Islam menurut pandangan peneliti sebagaimana ungkapan dalam kitab ayyuhal Walad dan pendapat tokoh di atas , (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama, baik paksaan itu halus, apalagi kalau dilakukan dengan kasar (2) manusia berhak memilih memeluk agama yang diyakininya dan beribuat menurut keyakinannya itu (3) tidak ada gunanya memaksa seseorang agar ia menjadi seorang muslim disamping itu pada ayat tersebut diatas berupa prinsip lain yakni prinsip bahwa (4) Allah tidak melarang hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak sepaham atau tidak seagama asal mereka tidak memusuhi Islam

#### **4. Analisis Nilai Disiplin**

Disiplin adalah suatu sikap manusia yang bersedia mentaati dan mematuhi peraturan dan tata tertib, sekaligus dapat mengendalikan diri dan mengawasi tingkah laku sendiri, serta sadar akan tanggung jawab dan kewajiban.<sup>19</sup>

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat

---

<sup>19</sup>Tarmizi Taher, *Menjadi Muslim Moderat*, ( Jakarta: hikmah, 2004 ), Cet. I, hlm.118

ditentukan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.<sup>20</sup> Selanjutnya pengertian disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.<sup>21</sup>

Nilai disiplin dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011* merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* diungkapkan:

Seorang murid yang baik hendaklah mempelajari ilmu secara bertahap, seorang murid dinasehatkan agar tidak mendalami ilmu secara sekaligus, tetapi mulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna, setelah itu barulah ia melangkah kepada ilmu-ilmu lainnya.

Ketika engkau mempelajari atau *muthala'ah* suatu ilmu, sebaiknya ilmu yang engkau pelajari itu adalah ilmu yang bisa membuat hatimu menjadi baik dan dapat membersihkan dirimu.

Hal ini sebagaimana ketika engkau mengetahui kalau umurmu itu tinggal satu minggu, maka waktu yang pendek itu pasti tidak akan engkau gunakan untuk mempelajari ilmu fiqih, ilmu akhlaq, ilmu ushul, ilmu kalam, dan ilmu-ilmu yang lain, lantaran engkau mengerti kalau mempelajari ilmu-ilmu tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama, padahal siswa hidupmu tinggal satu minggu.<sup>22</sup>

Nilai kedisiplinan yang dimaksud dalam kandungan ungkapan di atas adalah pentingnya seorang siswa untuk belajar dengan disiplin dan memanfaatkan waktu, karena setiap waktu yang melingkari hidup siswa akan bermanfaat jika dilakukan dengan menggali banyak ilmu yang bermanfaat dan tidak menyiakan sedikitpun untuk perkara yang tidak bermanfaat.

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 114.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, hlm. 114

<sup>22</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 78

Kepribadian disiplin akan memberi pengaruh dalam segala aspek kehidupan secara timbal balik, artinya kepribadian yang baik akan menumbuhkan sikap disiplin, begitu juga sikap disiplin akan memberi peluang tumbuhnya kepribadian baik. Perilaku disiplin pada siswa perlu ditumbuh kembangkan, karena akan berpengaruh pada hasil belajar dan sikap-sikap baik lainnya, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa, serta hasil belajar pun berkurang, dan bahkan akan jauh dari keberhasilan.

Kepribadian disiplin akan memberi pengaruh dalam segala aspek kehidupan secara timbal balik, artinya kepribadian yang baik anak menumbuhkan sikap disiplin, begitu juga sikap disiplin akan memberi peluang tumbuhnya kepribadian baik. Perilaku disiplin pada siswa perlu dikembangkan, karena akan berpengaruh pada hasil belajar dan sikap-sikap baik lainnya, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa, serta hasil belajar pun berkurang dan bahkan akan jauh dari keberhasilan.

Menanamkan kedisiplinan dalam belajar sangat penting diterapkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut Elizabeth B. Hurlock, tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.<sup>23</sup>

White menyatakan tujuan dari disiplin adalah mendidik seorang anak untuk memelihara diri, ia harus berstandar kepada diri sendiri dan mengendalikan diri.<sup>24</sup> Charles Schaefer dalam bukunya yang berjudul “Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak” menyebutkan bahwa: “Tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat anak-anak terlatih dan

---

<sup>23</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak, (Child Development)*, terj. Meitasari Tjandra, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 82.

<sup>24</sup> White, *Mendidik dan Membimbing Anak*, (Bandung: Publishing House, 1994), hlm. 213

terkontrol dengan mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka, tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.<sup>25</sup>

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat peneliti disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah untuk membuat peserta didik (siswa) terlatih dan terkontrol dalam belajar, sehingga ia memiliki kecakapan cara belajar yang baik. selain itu juga merupakan proses pembentukan perilaku yang baik sehingga ia mencapai suatu pribadi yang luhur, yang tercermin dalam kesesuaian perilaku dengan norma-norma atau aturan-aturan belajar yang ditetapkan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar. Lebih dari itu kedisiplinan yang lebih penting adalah sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji dan semata menuntut Ilmu berdasarkan keridhaan Allah

Orang beriman itu menyadari bagaimana besarnya nilai dan harga waktu. Waktu merupakan nikmat yang wajib disyukuri, dipergunakan untuk pekerjaan baik sebanyak mungkin, tidak boleh dibiarkan terbuang begitu saja. Umar Bin Abdul 'Aziz pernah mengucapkan : malam dan siang, keduanya bekerja untuk kamu, maka bekerjalah kamu dalam masa keduanya.<sup>26</sup>

Secara sederhana salah satu bukti mengaktualkan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan waktu tersebut tampaklah bahwa setiap muslim adalah manusia yang senang menyusun jadual harian, mampu merencanakan pekerjaan dan program-programnya. Itulah sebabnya, setiap

---

<sup>25</sup> Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm. 3.

<sup>26</sup> Yusuf Al-Qardhawy, *Iman dan Kehidupan*, (Jakarta, Karya Unipres, 2003), cet., III, hlm., 203

muslim seharusnya memiliki buku agenda kerja, dan agenda/catatan harian seorang muslim itu sarat dengan berbagai catatan yang menunjukkan kesadaran terhadap waktu.

## 5. Analisis Nilai Kerja keras

Kerja keras bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khoiru ummah*).<sup>27</sup>

Nilai kerja keras dalam konteks pembelajaran belajar adalah suatu usaha untuk menggerakkan, mengarahkan tingkah laku seseorang untuk melakukan suatu tindakan sehingga mencapai hasil tujuan tertentu dalam kerangka sebuah belajar demi perubahan. Ataupun dengan kata lain kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan belajar guna mencapai tujuan tertentu. Kerja keras menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya kerja keras kiranya sulit untuk berhasil.

Nilai kerja keras dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011* merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-sebaiknya.

Dalam kitab Ayyuhal Walad diungkapkan:

Seorang murid hendaklah juga mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya, kelebihan dari masing-masing ilmu serta hasil-hasilnya yang mungkin dicapai hendaklah dipelajarinya dengan baik. Dalam hubungan al-Ghazali mengajarkan bahwa nilai ilmu itu tergantung pada dua hal yaitu hasil dan argumentasinya. Ilmu agama misalnya berbeda nilainya dengan ilmu kedokteran, ilmu

---

<sup>27</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2005), hlm. 27.

agama nilainya abadi sedangkan ilmu kedokteran nilainya sementara.

Yang dimaksudkan bodoh disini adalah orang yang menuntut ilmu dalam masa yang pendek, baik ilmu aqliy maupun ilmu syar'iy, lalu ia bertanya dengan kebodohnya kepada orang alim yang sudah cukup lama mempelajari ilmu aqliy dan ilmu syar'iy.

Orang bodoh tersebut tidak mengerti dan tidak menyadari kelemahan dirinya. Ia beranggapan bahwa kesulitan yang ia hadapi sama halnya dengan kesulitan yang dihadapi orang alim tadi. Jadi ketidak mengertiannya itu diukur dengan ketidak mengertiannya orang alim yang sudah lama belajarnya.<sup>28</sup>

Selayaknya engkau lebih berhati-hati, jangan sampai hatimu tertipu hingga menjadi takabur, termasuk mewaspadai segala jenis penyakit hati yang sering merusak para ahli tasawuf, sebab jalan menuju kesufian harus *mujahadah* (kerja keras), mengendalikan keinginan nafsu syahwat, dan membunuh nafsu keduniaan dengan pedang *riyadhah* (berkhalwat untuk beribadah). Tidak hanya dengan diskusi membahas berbagai hal yang bisa merusak kesufian atau yang membatalkannya.<sup>29</sup>

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa untuk mencapai segala sesuatu khususnya ilmunya yang bermanfaat maka perlu kerja keras dari seorang siswa untuk belajar dan bersungguh-sungguh mengatasi kesulitan yang dialaminya dalam belajar dengan bertanya kepada orang yang lebih tahu dan mempelajari ilmu tersebut dengan detail dan teliti.

Belajar pada dasarnya tanpa adanya kerja keras kiranya sulit untuk berhasil. Dalam setiap proses belajar, semua tidak akan lepas dari kesulitan dan hambatan, tetapi hal tersebut menjadi dorongan untuk mencari solusi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehingga tercapai kelebihan/keunggulan dalam memperoleh prestasi yang baik. Setiap siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugasnya walaupun terdapat banyak kesulitan dan hambatan. Hal ini sebenarnya banyak bergantung pada keadaan dan sikap lingkungannya. Dengan hal

---

<sup>28</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 64-65

<sup>29</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 37

tersebut di atas sikap tidak putus asa harus ditanamkan dalam jiwa siswa dalam menghadapi setiap masalah belajarnya.<sup>30</sup>

Jadi menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian kerja keras dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

## 6. Analisis Nilai Kreatif

Orang yang kreatif adalah orang yang berpikir divergen untuk berbagai macam-macam alternative jawaban terhadap suatu persoalan yang sama benarnya.<sup>31</sup> Begitu juga orang kreatif dapat diartikan sebagai pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan alam dan dengan orang lain.<sup>32</sup>

Orang kreatif merupakan kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan suatu yang baru yang sebenarnya tidak dikenal sebelumnya oleh pembuatnya atau orang lain

Nilai kreatif dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011* merupakan Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Dalam kitab Ayyuhal Walad diungkapkan:

Wahai anakku, ilmu tanpa amal adalah gila, sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan berhasil<sup>33</sup>

Pentingnya ilmu dikembangkan mengingat manfaat yang begitu besar bagi kehidupan manusia. Akan tetapi bila manusia itu pelit dengan ilmu yang dimilikinya, maka akan membawa efek dimana

---

<sup>30</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.131-132

<sup>31</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), hlm. 18.

<sup>32</sup> Fuad Nashori dan Rochmy Diana Mucharrom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 20002), hlm. 34.

<sup>33</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 27

manusia menjadi bodoh, termasuk jika ahli mengajar / fatwa telah meninggal dunia, maka ilmunya musnah terbawa.<sup>34</sup>

Didalam kehidupan sehari-hari kita memerlukan suatu ilmu, karena dengan ilmu kita dapat mengarungi betapa indahnya, luasnya dunia ini dan juga betapa pentingnya akhirat juga. Ilmu yang perlu dipelajari diantaranya teologi (ilmu kalam), ilmu khilaf (ilmu yang banyak melibatkan pembicaraan dan perdebatan), kedokteran, diwan, (buku yang memuat berbagai syair, perbincangan (falak / astronomi), arudh (ilmu yang mempelajari timbangan) syair, dan lain-lain tentang benar salahnya syair, nahwa dan shorof.<sup>35</sup>

Ungkapan di atas mengisyaratkan pentingnya seseorang mengali ilmu dengan kreatif agar mampu menjalankan amalan kehidupan yang baik, ilmu itu beragam, maka perlu kreatifitas dari seseorang dalam menjalankannya dengan baik dan sesuai dengan tuntutan kehidupan. Selain itu ilmu yang kita miliki perlu diamalkan agar menemukan sesuatu yang baru lagi untuk mengembangkan ilmu tersebut yang pada akhirnya bermanfaat bagi orang lain.

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa orang kreatif itu merupakan kegiatan yang dapat mendatangkan hasil yang mempunyai sifat:

- a. Baru: Inovatif belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh dan mengejutkan
- b. Berguna: Lebih enak, praktis, mempermudah memperlancar mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah dan mengurangi hambatan.
- c. Dapat dimengerti: Hasil yang sama dapat dimengerti, dapat dibuat lain waktu, bukan kreativitas kalau hasilnya tidak dapat diulangi, tidak dapat dimengerti.

---

<sup>34</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ust Labib MZ, (Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 2003), hlm. 12

<sup>35</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hlm. 17

Para Psikolog sudah lama terpesona oleh kreativitas manusia-manusia kreatif. Pada umumnya para psikolog berpendapat, bahwa orang-orang kreatif mempunyai ciri-ciri tertentu di antara adalah :

- a. Keberanian: Orang kreatif berani menghadapi tantangan dan bersedia menghadapi resiko kegagalan. Mereka penasaran ingin mengetahui apa yang akan terjadi.
- b. Ekspresif : Orang yang kreatif tidak malu menyatakan pemikiran dan perasaannya, mereka mau menjadi dirinya sendiri.
- c. Humor: humor berkaitan erat dengan kreativitas. Jika menggabungkan hal-hal sedemikian rupa sehingga menjadi berbeda tidak lazim, berarti kita bermain dengan humor, tentunya hal tersebut menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat.
- d. Intuisi: orang kreatif menerima intuisi sebagai aspek wajar dalam kepribadiannya.<sup>36</sup>
- e. Kelancaran berpikir: yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran orang kreatif secara cepat, dalam kelancaran berpikir ini yang ditekankan adalah kuantitas bukan kualitas.
- f. Keluwesan: adalah kemampuan untuk dapat melihat masalah tidak dari satu sudut pandang, artinya dapat memandang masalah dari sudut yang berbeda akhirnya mencari alternatif pemecahan masalah dengan menggunakan alternatif pendekatan yang berbeda pula.
- g. Elaborasi: adalah kemampuan dalam mengembangkan gagasan menambah atau memperinci detail-detail dari suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
- h. Keaslian: maksudnya suatu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Rina S. Marzuki, *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan – Pikiran* (ditejemahkan dari judul *Creativity and Problem – Solving*) karya Joyce Berkley terbitan Berkley, Now York, 1991 ( Jakarta : Mizan Pustaka, 2002), hlm. 49-50.

<sup>37</sup>Fuad Nashori dan Rochmy Diana Mucharrom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, hlm. 43-44.

- i. Kecakapan dalam banyak hal, manusia kreatif pada umumnya mempunyai banyak minat dan kecakapan dalam berbagai bidang (*Multiple skills*).

Dari hal tersebut dapat diketahui secara jelas bahwa manusia kreatif lebih banyak menggunakan waktu, tenaga dan pikirannya untuk menghasilkan hal-hal yang baru, sedangkan manusia yang tidak kreatif lebih banyak menyalahgunakan waktu, kesempatan dan pikirannya untuk hal-hal yang tidak berguna dan lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah agar ilmu yang di dapat bermanfaat bag orang banyak.

## 7. Analisis Nilai Mandiri

Kemandirian adalah penampilan seseorang yang sikap dan perbuatan menandakan keswakarsaan (berbuat sendiri secara aktif) dalam memberikan pendapat, penilaian, pengambilan keputusan dan pertanggung jawaban.<sup>38</sup> Selanjutnya tindakan tersebut merupakan respon yang muncul secara spontan sebagai cerminan percaya diri seseorang yang mandiri.

Kemandirian seseorang berhubungan erat dengan berbagai objek di antaranya adalah pengalaman belajar. Hal ini disebabkan karena pada hakekatnya eksistensi kehidupan manusia adalah belajar. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relative menetap baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar merupakan kebutuhan setiap orang, oleh karena itu setiap orang akan menjadikan kegiatan belajar itu sebagai suatu kebutuhan dan bukan merupakan beban

Nilai kreatif dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011* merupakan

---

<sup>38</sup> Herman Holstein, *Murid Belajar Mandiri* Terj. Suparno (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1986), p. IX-XIII.

sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Dalam kitab Ayyuhal Walad diungkapkan:

Aku melihat setiap orang dalam hidupnya berpegang pada sesuatu yang diciptakan sebagai sandaran. Ada sebagian yang berpegang pada dinar dan dirham, juga ada yang berpegang pada harta benda dan kekuasaan. Sebagian lagi ada yang hidupnya berpegang pada pekerjaan dan ada pula yang berpegang pada makhluk sejenisnya.

Ungkapan di atas mengarah pentingnya berusaha secara mandiri tanpa ada tendensi dari orang luar dirinya, kemampuan seseorang harus didasarkan pada keinginan sendiri dan niat yang tulus, bukan karena ingin mengharap pujian dari orang lain, bersandar dalam kehidupan dan belajar hanya pada Allah semata, siswa belajar karena keinginan sendiri bukan karena perintah dari orang lain.

Kemandirian belajar siswa sebagai suatu bentuk belajar yang terpusat pada kreativitas dari kesempatan dan pengalaman penting bagi siswa tersebut sehingga ia mampu berpikir kritis, kreatif, percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu, mampu mengatasi masalah atau hambatan tanpa bantuan orang lain serta bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajarnya. Dengan kemandirian belajar siswa yaitu suatu keadaan siswa untuk mengadakan perubahan dari hasil interaksi serta siswa dapat mengembangkan nilai, sikap dan pengetahuan serta ketrampilan-ketrampilan sebagai manifestasi proses sosialisasi dengan inisiatifnya sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain

Adanya proses kematangan dalam berpikir, serta pertumbuhan dan perkembangan pribadi, sehingga akan menjadikan peserta didik lebih bergantung kepada potensi-potensi sendiri dari perkembangan dan kelangsungan pertumbuhannya. Dengan adanya perkembangan pribadi yang matang seorang individu akan mudah menghadapi masalah tanpa bantuan dari orang lain karena mereka lebih percaya pada diri sendiri.

## 8. Analisis Nilai Demokratis

Demokrasi merupakan proses dan mekanisme sosial yang dinilai akan lebih mendatangkan kebaikan bersama bagi orang banyak.<sup>39</sup>

Nilai demokratis dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011* merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Dalam kitab Ayyuhal Walad diungkapkan:

Aku melihat manusia senang menggunjing pihak lain, sebagian menghujat sebagian yang lain. Adanya gunjungan dan hujatan seperti ini sumber permasalahannya adalah berpangkal pada adanya rasa hasud, baik dalam soal harta benda, kedudukan, maupun ilmu.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa segala sesuatu harus didasarkan pada persamaan hak tanpa adanya rasa hasud dalam bekerja sama, artinya seorang siswa harus mampu menghargai persamaan di antara siswa tanpa memandang kedudukan, harta maupun penampilan, semua teman adalah sama di mata Allah, maka perlu diperlakukan sebagai teman yang baik dan tidak menggunjingkannya sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan kerjasama berdasarkan persamaan hak dan kewajiban.

Menurut Jhon Dewey, adanya kebebasan akademik diperlukan untuk mengembangkan prinsip demokrasi di sekolah yang bertumpu pada interaksi dan kerjasama, berdasarkan pada sikap saling menghormati dan memperhatikan satu sama lain; berfikir kreatif, menemukan solusi atas problem yang dihadapi bersama.<sup>40</sup> hal ini berarti bahwa sekolah harus mendorong dan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, merencanakan kegiatan dan

---

<sup>39</sup> Sa'id Aqiel Siradj, *et.al.*, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 166.

<sup>40</sup> Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing ), hlm.19

melaksanakannya sehingga nantinya akan terjadi hubungan yang harmonis dan diaologis antara siswa dengan guru dan sekolah.

## 9. Analisis Nilai Rasa ingin tahu

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencapainya, karena kemampuan dan rasa ingin tahu yang tinggi akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.<sup>41</sup>

Nilai rasa ingin tahu dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011* merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* diungkapkan:

Didalam kehidupan sehari-hari kita memerlukan suatu ilmu, karena dengan ilmu kita dapat mengarungi betapa indahnya, luasnya dunia ini dan juga betapa pentingnya akhirat juga. Ilmu yang perlu dipelajari diantaranya teologi (ilmu kalam), ilmu khilaf (ilmu yang banyak melibatkan pembicaraan dan perdebatan), kedokteran, diwan, (buku yang memuat berbagai syair, perbincangan (falak / astronomi), arudh (ilmu yang mempelajari timbangan) syair, dan lain-lain tentang benar salahnya syair, nahwa dan shorof.<sup>42</sup>

Orang bodoh adalah orang yang menuntut ilmu dalam masa yang pendek, baik ilmu aqliy maupun ilmu syar'iy, lalu ia bertanya dengan kebodohnya kepada orang alim yang sudah cukup lama mempelajari ilmu aqliy dan ilmu syar'iy.

Orang bodoh tersebut tidak mengerti dan tidak menyadari kelemahan dirinya. Ia beranggapan bahwa kesulitan yang ia hadapi sama halnya dengan kesulitan yang dihadapi orang alim tadi. Jadi ketidakmengertiannya itu diukur dengan ketidakmengertiannya orang alim yang sudah lama belajarnya.<sup>43</sup>

pertanyaan orang yang ingin mengetahui, yang tidak paham terhadap perkataan orang alim. Ia tidak paham perkataan para ulama karena

---

<sup>41</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.

<sup>42</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 17

<sup>43</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 64-65

kemampuan daya nalarnya yang cekak. Sehingga ia tidak bisa memahami dengan mudah hakikat suatu perkara. Oleh karena itu, pertanyaan tidak perlu dijawab.<sup>44</sup>

penyakit bodoh yang bisa diobati adalah pertanyaan seseorang yang ingin tahu perihal sesuatu masalah, sedang ia memiliki kecerdasan akal dan mudah paham jika diterangkan kepadanya. Pertanyaannya tulus tanpa ada rasa hasud, tidak ada kebencian, juga tidak menuruti hawa nafsunya.<sup>45</sup>

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi dalam menggali ilmu sedalam-dalamnya kepada seorang guru perlu bagi setiap siswa, agar terhindar dari kebodohan yang akan menyengsarakan kehidupannya dan mengarahkan jalan hidupnya pada jalan yang sesat, selain itu pendalaman tersebut harus secara kontinyu dan dalam waktu yang lama sehingga ilmu tersebut dapat di pahami dengan detail.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, peran rasa ingin tahu atau semangat belajar mempunyai peran penting dalam pelaksanaan proses tersebut. Semangat artinya, mendorong kekuatan badan untuk berkemampuan, bersikap, berperilaku, bekerja, bergerak. Meningkatkan semangat belajar sangat erat hubungannya dengan keinginan untuk belajar siswa di kelas. Keinginan atau *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan.<sup>46</sup>

Peserta didik yang mempunyai semangat tinggi berarti mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengetahui sesuatu yang sedang dipelajari. Semangat yang tinggi tersebut cenderung menciptakan keaktifan peserta didik didalam kelas yaitu keaktifan mengikuti pelajaran, bertanya, mengungkapkan pendapat atau berargumentasi. Semua itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang lebih baik. Untuk itu bagi para pendidik dituntut untuk profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran guna mewujudkan tujuan pendidikan.

---

<sup>44</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 65

<sup>45</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 66

<sup>46</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Rosda Karya, 2003), hlm. 61

Belajar dalam perspektif keagamaan (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al- Mujadalah ayat 11 yang artinya

“Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang beriman dan berilmu” (Q.S. Al-Mujadalah: 11).<sup>47</sup>

Sehubungan dengan hal ini peserta didik yang menempuh proses belajar, idealnya ditandai dengan munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang bersifat positif. Pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan mampu mengembangkan aneka ragam sifat, sikap dan kecakapan yang konstruktif.

#### **10. Analisis Nilai Semangat kebangsaan**

Pendidikan karakter yang telah diajarkan di rumah dan di sekolah akan sia-sia apabila tidak dilihat secara *ideal* maupun *aktual*. Pendidikan yang secara *ideal* menciptakan dan mencetak generasi bangsa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak al-karimah. Perwujudan taat, tunduk, dan peribadatan yang diwajibkan syari'at. Sedang dalam nilai *aktual* nilai-nilai pendidikan karakter harus mampu menjadi alternatif bagi lingkungan masyarakat dalam menghadapi berbagai kritis multi dimensional. Melalui usaha aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang berwawasan ajaran Islam, diharapkan masyarakat akan puas karena ia memiliki nilai lebih, lebih lanjut akan melahirkan kesadaran dari dalam untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam membangun bangsa dengan karakter yang kuat dan bermoral.<sup>48</sup>

Pembentukan karakter kebangsaan pada peserta didik yang kuat dilakukan dengan penguatan aqidah, akhlak dan membiasakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga benar-benar terbentuk karakter yang muttaqin penuh dengan kejujuran pada peserta didik karena pembangunan

---

<sup>47</sup> Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2006), hlm. 911

<sup>48</sup> Abdurrahman an-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 123-124.

bangsa tidak mungkin berjalan hanya dengan hanya mencari kesalahan orang lain, yang diperlukan dalam pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi. Sesuai nya kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter tersebut, maka akan terbentuklah sosok manusia cerdas, kreatif dan berakhlakul karimah yang siap membangun “*peradaban dunia*” yang lebih baik dalam lingkaran kebangsaan dengan landasan iman dan takwa kepada Allah.<sup>49</sup>

Nilai semangat kebangsaan dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011* merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

Dalam kitab Ayyuhal Walad diungkapkan:

Demikian itu karena melihat dan bergaul dengan para penguasa banyak madharatnya. Namun jika engkau diuji oleh Allah terpaksa bergaul dengan penguasa, maka yang perlu engkau perhatikan adalah janganlah sekali-kali engkau memberikan pujian kepada mereka, sebab Allah sangat murka terhadap orang yang suka memuji orang fasiq atau orang dzalim.<sup>50</sup>

Barangsiapa mendoakan panjang umur bagi para penguasa yang dzalim, berarti dirinya senang jika Allah didurhakai di bumi-Nya

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa untuk membentuk bangsa yang baik perlu penanaman pada diri siswa untuk menjadi pemimpin yang amanah dan tidak berpolitik dengan penuh kemungkarannya, pemngusa yang dzalim adalah awal dari hancurnya sebuah bangsa. Oleh karena itu pendidikan harus mengarah pada karakter siswa yang karimah sebagai bekal menjadi pemimpin yang baik.

---

<sup>49</sup>Djohar *Pendidikan Strategik; Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 68.

<sup>50</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 74

Krisis multidimensi di Indonesia sampai saat ini masih marak, atau bahkan menjadi lebih parah. Seperti adanya tawuran pelajar, keterpurukan ekonomi, ketidakstabilan politik, ancaman disintegrasi, dan juga korupsi yang sangat membudaya. Hal ini menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia telah mengalami keadaan yang sangat buruk, bisa dikatakan kemunduran, bukan kemajuan. Ironis sekali ketika Bangsa ini sedang ingin bangkit dari keterpurukan, dan hendak menata kembali keadaannya, tetapi masih saja marak perilaku-perilaku menyimpang.

Abdullah Gymnastiar mengungkapkan, dalam bukunya, bahwa sesungguhnya yang terjadi saat ini adalah krisis akhlak. Akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup, dan perilaku manusia. Jika akhlak dari seorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan orang lain. Dalam konteks ini, keterpurukan bangsa bisa jadi diakibatkan oleh keterpurukan akhlak dari individu-individu yang ada didalamnya.<sup>51</sup>

Selanjutnya diungkapkan pula, bahwa dengan keadaan tersebut maka perlu adanya upaya perbaikan akhlak. Salah satu aspek penting yang sangat terkait dengan upaya perbaikan akhlak adalah pola pendidikan, yang mana pendidikan dalam keluarga dan sekolah. Jika kesuksesan anak diukur dari nilai atau prestasi saja, maka akibatnya akhlak terlupakan.<sup>52</sup>

Dalam pendidikan karakter jelas telah diungkapkan pada bab sebelumnya, bahwa pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada kecenderungan kognitif saja, akan tetapi juga menekankan pada pembentukan akhlaqul karimah. Dan salah satu alasan dari pendidikan karakter bahwa Bangsa Indonesia semakin terpuruk dengan semakin maraknya tindakan korupsi. Konsep pendidikan karakter adalah merupakan salah satu solusi terpuruknya moral bangsa. Melalui pendidikan karakter yang menekankan pada tiga aspek (*knowing the good*,

---

<sup>51</sup> Abdullah Gymnastiar, *Refleksi Untuk Membangun Nurani Bangsa*, (Bandung: MQS Publishing, 2004), hlm. 36

<sup>52</sup> Abdullah Gymnastiar, *Refleksi Untuk Membangun Nurani Bangsa*, hlm. 37

loving *the good, and acting the good*) yang diberikan sejak usia dini pada anak-anak, diharapkan akan mampu menghasilkan produk pendidikan yang baik dan berbudi pekerti baik.

## 11. Analisis Nilai Cinta tanah air

Islam sebagai agama menuntun manusia ke jalan yang benar baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat bahkan negara. Islam bukan sekedar ajaran ritualitas melainkan juga memberi petunjuk yang fundamental tentang bagaimana hubungan manusia dengan masyarakat bahkan dengan negara. Sehubungan dengan itu, di kalangan umat Islam sampai sekarang terdapat tiga aliran tentang hubungan antara Islam dan ketatanegaraan. *Pertama* berpendirian bahwa Islam bukanlah semata-mata agama dalam pengertian Barat, yakni hanya menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhan, sebaliknya Islam adalah satu agama yang sempurna dan yang lengkap dengan pengaturan bagi segala aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan bernegara.<sup>53</sup>

Nilai semangat kebangsaan dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011* merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya bangsa.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* diungkapkan:

Senang menerima pemberian penguasa dapat merusak agama, karena dapat melahirkan sikap *mudahanah* (mencari pujian), juga dapat mempengaruhi dirimu untuk membela kedudukan penguasa tadi. Akhirnya engkau pun menyetujui perilaku dzalimnya. Semua ini dapat merusak agama. Adapun kemadharatan yang paling ringan jika menerima pemberian penguasa adalah adanya perasaan senang di hatimu kepada penguasa tersebut setelah engkau memanfaatkan harta pemberiannya.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm.1-2 dan 9-10.

<sup>54</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 75

Ungkapan di atas menunjukkan untuk menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya bangsa adalah dengan tidak memperjual belikan budaya kita dengan perilaku yang tidak bermoral, apa yang ada di dalam negara kita adalah aset yang berharga maka harus di mulai dengan tidak melakukan KKN dan melakukan hal yang dapat merusak negara (dholim) karena setiap kecintaan kita pada negara harus dilakukan dengan penuh perilaku keikhlasan dan mengharap ridho dari Allah.

## 12. Analisis Nilai Bersahabat/komunikatif

Rosulullah SAW dikenal sebagai manusia yang luhur etikanya, sehingga Allah SWT memerintahkan kepada seluruh manusia untuk meneladani kebiasaan baik dan akhlak yang mulia dari Rosulullah. Juga dari nabi-nabi yang lain.<sup>55</sup>

Ajaran tentang etika sosial dalam pendidikan agama Islam dapat dibuktikan dari sumber pendidikan agama Islam itu sendiri (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Al Qur'an dan Hadist merupakan sumber ajaran pendidikan agama Islam yang sekaligus memuat tentang ajaran etika dalam pergaulan antar manusia. Bahkan ajaran yang terangkum dalam rukun Islam, sasarannya adalah komunitas yang berkeadilan sosial dan berprinsip egaliteran<sup>56</sup>

Nilai **Bersahabat/komunikatif** dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011* merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain..

Dalam kitab Ayyuhal Walad diungkapkan:

Ketahuilah, sesungguhnya lisan yang tidak dikendalikan ucapannya dan hati yang tertutup oleh kelupaan dan syahwat

---

<sup>55</sup> Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah: Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Wonosobo: Aamzah, 2001), hlm. 87

<sup>56</sup> Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial [Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat]*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003, cet. II, hlm. 82-86.

merupakan tanda kerusakan. Oleh karena itu, jika nafsumu tidak kau lawan dengan *mujahadah* yang sungguh-sungguh dikhawatirkan hatimu akan mati dan tertutup dari cahaya ma'rifat.<sup>57</sup>

Aku melihat sebagian manusia menyangka bahwa kemuliaan dirinya itu terletak pada banyaknya dukungan dan teman, sehingga pada akhirnya mereka tertipu. Sebagian manusia ada yang menyangka bahwa kemuliaan dirinya terletak pada banyaknya harta benda dan anak yang dibangga-banggakan. Sebagian lagi ada yang beranggapan bahwa kemuliaan dan keunggulan diri terletak pada kemampuannya dalam meng-*ghashab* harta orang lain dan adanya keberanian melakukan penganiayaan dan pembunuhan. Ada sebagian manusia yang berkeyakinan bahwa kemuliaan diri terletak pada kemampuan merusak hartanya, boros, dan senang menghambur-hamburkannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Melihat kenyataan ini, aku lantas merenungkan makna kandungan firman Allah SWT

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu .  
QS. Al-Hujurat: 13

Aku lantas memilih bertaqwa sebagai jalan untuk mencari kemuliaan diri di hadapan Allah SWT karena aku punya keyakinan kuat bahwa apa yang menjadi sangkaan dan keyakinan banyak orang yang mengenai kemuliaan seperti contoh diatas adalah salah dan menyesatkan.

Kelima, aku melihat manusia senang menggunjing pihak lain, sebagian menghujat sebagian yang lain. Adanya gunjingan dan hujatan seperti ini sumber permasalahannya adalah berpangkal pada adanya rasa hasud, baik dalam soal harta benda, kedudukan, maupun ilmu. Aku lantas merenungkan makna firman Allah SWT:

لَحْنٌ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ

بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat. QS. Az-Zukhruf (43) : 32

---

<sup>57</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 37

Aku menyadari bahwa pembagian derajat dan nasib seseorang telah ditentukan oleh Allah dan pada zaman azali (masa sebelum mereka dilahirkan ke dunia), maka aku tidak mempunyai rasa hasud sedikitpun terhadap seseorang dan aku ridha terhadap ketentuan pembagian Allah ini.

Ungkapan di atas menunjukkan betapa pentingnya seseorang pentingnya menjaga lesan dalam setiap pergaulan, siswa perlu diarahkan kepada tutur kata yang baik dan menjalin persahabatan dengan tujuan yang baik tidak hanya berdasar pada kedekatan keluarga suku atau lainnya, setiap pergaulan yang kita lakukan harus didasari dengan akhlakul karima bukan karena memamerkan harta.

Persahabatan yang baik adalah persabatan yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan menghindari rasa hasud diantara sesama teman dengan dilandasi amar ma'ruf nahi munkar.

Di satu sisi, Implementasi pendidikan Islam diupayakan agar peserta didik menjadi makhluk yang bertakwa kepada Allah, dan lain sisi, implementasinya sebagai makhluk sosial serta sebagai makhluk dengan menjadi bagian interaksi sosial dan lingkungan. Bahkan hampir seluruh materi pelajaran PAI berimplikasi pada tingkatan etika sosial peserta didik. Yang menentukan ukuran baik dan buruk adalah seseorang dengan perbuatannya. Ukuran baik dan buruk ini berdasarkan peraturan manusia dan Tuhan. Peraturan manusia diproyeksikan sebagai penata perilaku kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Sedangkan peraturan Tuhan berguna untuk dua dimensi, dimensi manusia sebagai hamba, dan dimensi manusia sebagai makhluk sosial.

Unsur etika atau moral dalam pendidikan terletak pada implementasi materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai anggota masyarakat. Seperti perintah zakat, atau materi pelajaran zakat dari kurikulum PAI. Sebagai salah satu rukun Islam, zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Ketika peserta didik melaksanakan zakat dengan penuh keikhlasan, masyarakat akan

menilainya menurut hukum mereka. Sebab, secara tidak langsung zakat dapat meringankan beban orang lain yang lebih membutuhkan.

Keterkaitan antara takwa dan etika atau moral atau budi pekerti itu adalah makna keterkaitan antara iman dan amal saleh, shalat dan zakat sebagai bagian dari materi PAI dalam bentuk hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minan-nas*).<sup>58</sup> Pendeknya, terdapat keterkaitan yang mutlak antara “Ketuhanan” sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertical dengan “kemanusiaan” sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal.

Sehingga dapat dikatakan bahwa unsur karakter bersahabat dan komunikatif ialah mengarahkan akhlak atau ajaran yang lain yang berimplikasi pada bentuk keseimbangan hubungan *vertical-horizontal* seseorang.

### **13. Analisis Nilai Cinta damai**

Untuk mencapai kehidupan yang suci dan damai manusia dibekali dengan intelek dan diberikan wahyu yang berfungsi untuk menuntunnya kepada kehidupan yang monotheistik. Namun, manusia juga memiliki nafsu yang gabungan antara akal dan nafsu menjadikannya makhluk bebas dan mandiri. Individu yang mengikuti nafsu dan mengabaikan akalnya dan wahyu Allah cenderung berseberangan dengan esensinya yang suci. Pertentangan ini merupakan konstruksi sosiokultural yang tidak jarang melahirkan berbagai perang batin dan konflik personal. Karenanya, hubungan harmonis antar kepentingan sosiokultural dan psikologikal, serta antara keduanya dengan esensi spiritual, merupakan faktor utama bagi terwujudnya kedamaian pribadi.

Kedamaian vertikal dan individual tersebut belum menjadi rahmat bagi sekalian alam seperti janji Islam kalau manusia tidak mampu menerjemahkannya dalam kehidupan bermasyarakat dan kebersahabatannya dengan alam. Pesan al-Quran bahwa Allah adalah

---

<sup>58</sup> Nurcholish Madjid, Pengantar dalam A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), cet. I., hlm. 13

*salam* dan Sumber kedamaian bermakna bahwa kedamaian Tuhan melingkupi seluruh ciptaan-Nya dan mencakup semua dimensi kehidupan. Ini bermakna bahwa kedamaian sosial dan kelestarian alam bukan hanya manifestasi dari penghayatan nilai Ilahiyah dan ketenangan pribadi tetapi juga merupakan rangkaian sebab-akibat dari kedua dimensi damai ini.

Nilai **cinta** damai dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011* merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* diungkapkan:

Ketahui bahwa tasawuf itu ada dua, yaitu istiqamah beribadah kepada Allah dan tenang (jauh) dari berurusan dengan makhluk. Barang siapa senantiasa istiqamah dalam beribadah kepada Allah dan berbudi mulai bergaul dengan orang lain, serta sabar menghadapi tingkah laku mereka, maka dia sudah termasuk ahli tasawuf.<sup>59</sup>

Adapun yang disebut istiqamah disini adalah menekan dorongan nafsunya pada perbuatan buruk untuk diganti dengan menjalankan perintah Allah SWT. Termasuk diantara budi pekerti yang baik terhadap manusia adalah tidak memaksa mereka supaya menuruti kehendakmu, tetapi justru engkaulah yang harus mengikuti kehendak mereka selama tidak bertentangan dengan hukum syariah.<sup>60</sup>

Ungkapan di atas menunjukkan pentingnya menghargai orang lain dengan mengedepankan budi pekerti yang luhur dan menghindari pertikaian (cinta damai) dengan tidak memaksakan kehendak diri kita kepada orang lain, kehadiran kita harus menjadi sesuatu yang menyejukkan bagi orang lain, selanjutnya budi pekerti tersebut yang paling benar dalam menuntut kita kepada jalan kedamaian dalam kehidupan bersama adalah jalan akhlakul karimah yang telah digariskan oleh Allah SWT, karena pergaulan yang sesuai dengan ajaran Allah akan

---

<sup>59</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 54

<sup>60</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 54

terhindar dari kemungkarannya dan mengarah pada perdamaian yang hakiki yaitu kebersamaan yang ma'ruf.

#### 14. Analisis Nilai Gemar membaca

Dalam proses pemahaman, secara tidak langsung pembaca sudah mempelajari cara-cara mengarang dan cara menyajikan pikiran dan ide-ide. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam membaca khususnya membaca lanjut, pembaca dapat memperoleh dua jenis pengetahuan, yaitu informasi-informasi baru dan cara penyajian pikiran dalam suatu karangan.<sup>61</sup>

Untuk menghasilkan mutu membaca yang baik tentu saja pembaca harus menguasai gagasan-gagasan yang hendak dipahami dalam bacaan yang terbungkus dalam konstruksi-konstruksi ketatabahasaan. Konstruksi ketatabahasaan adalah rangkaian kata yang mendukung pengertian dan tugas tertentu dalam suatu rangkaian bahasa yang lebih luas atau wacana.<sup>62</sup>

Nilai **cinta** damai dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011* merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Dalam kitab Ayyuhal Walad di tekankan perlunya membaca dan belajar ilmu mahmudah diantaranya:

- a. Sumber *ilmu syari'ah* ada empat : kitabullah, sunnah (jalan / cara penetapan oleh) Rasulullah SAW, kesepakatan atau opini bulat para faqih muslim (*ijma'*), dan peninggalan atau ucapan para sahabat Nabi (*atsar*). *Ijma'* adalah sumber ketiga Islam karena memberi petunjuk kepada sunnah Rasulullah SAW. Sedangkan sumber yang pertama adalah al-Qur'an dan sumber yang kedua adalah sunnah Rasulullah SAW. Sumber yang keempat adalah ucapan para sahabat.<sup>63</sup> *Ijma* maupun ucapan sahabat menunjukkan pada sunnah

---

<sup>61</sup> The Liang Gie, *Cara Cepat Belajar Efisien*, jilid 1, (Yogyakarta: Liberty, 1994), hlm. 61

<sup>62</sup> Nur Hadi, *Membaca Cepat nan Efektif*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm. 112

<sup>63</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin I*, Terj. Purwanto, (Bandung : Marja', 2003), hlm. 54.

nabi para sahabat telah menyaksikan turunnya wahyu dan menemukan dalil-dalil keadaan yang tak diketahui oleh selain sahabat.<sup>64</sup>

- b. Cabang-cabang ilmu syari'ah dijabarkan dari sumber-sumber pokok dengan tidak mengikuti makna harfiah tapi menurut makna yang diperoleh melalui akal dan pikiran,<sup>65</sup> yang berarti memahami agama. Sebagaimana ditunjukkan oleh hadits berikut :

وعن أبي بكر رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم

يقول , لا يحكم احد بين اثنين وهو غضبان (متفق عليه)<sup>66</sup>

Seseorang hakim tidak akan mengadili suatu perkara tatkala sedang marah"

- c. Merupakan cabang dari pokoknya, yaitu apa yang dipahami, dan pokok, tanpa memandang lafadz, melainkan makna-makna yang tersembunyi yang dapat dilihat oleh akal. Cabang-cabang dari pokok ini ada dua macam yaitu pertama berkaitan dengan kemashlahatan dunia yang ada dalam kitab fiqh, dan kedua berkaitan dengan kemashlahatan akhirat.
- d. Permulaan yaitu yang berguna sebagai alat, misalnya ilmu bahasa maupun nahwu,<sup>67</sup> nahwu dan shorof.<sup>68</sup> Kedua, ilmu nahwu dan shorof merupakan alat untuk mempermudah mempelajari al-Qur'an dan sunnah nabi (hadits).
- e. Keempat adalah ilmu pelengkap dan hubungan dengan pengungkapan kata-kata dan bacaan-bacaan (qiraat) serta makna-makna yang berbeda seperti tafsir, pengetahuan tentang nasikh mansukh (ayat-ayat yang menghapus dan dihapus (hukumnya), pengetahuan perawi hadits yang terpercaya, biografi para sahabat dan perawi hadits.<sup>69</sup>

Ungkapan di atas menunjukkan dengan membaca dan belajar ilmu mahmudah maka manusia akan tetap berjalan dengan lurus sesuai dengan ajaran Islam dan pada akhirnya nanti akan memapu bermanfaat bagi sesama manusia.

---

<sup>64</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hlm. 16

<sup>65</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin I*, hlm. 54

<sup>66</sup> Al-Khafid Ibnu Hajar al-Asqolani, *Bulughul Maram*, (Bandung : al-Ma'arif, t.th), hlm. 288

<sup>67</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hlm. 16

<sup>68</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 17

<sup>69</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin I*, hlm. 55

Dengan demikian, jelas bahwa didalam pendidikan harus memperhatikan pemanfaatan ilmu-ilmu yang diajarkan kepada anak didiknya, dimana seorang guru harus memperhatikan kurikulum pendidikan pada anak didik guna untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Jelas sudah yang dikatakan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* bahwa guru harus memperhatikan pemanfaatan ilmu, maksudnya mana ilmu yang perlu dipelajari dan ilmu yang tidak dipelajari, dan menekankan anak didik untuk belajar tentang ilmu-ilmu agama kemudian baru ilmu-ilmu umum, kedua-duanya juga sangat penting. Untuk ilmu agama pertama kita disuruh belajar al-Qur'an, karena al-Qur'an mengandung sesuatu yang ada di dunia dan akhirat. Akan tetapi ilmu dapat dikatakan bermanfaat ketika ilmu tersebut diamalkan kepada orang lain, bahwasanya seluruh manusia akan binasa kecuali yang berilmu dan seluruh orang yang berilmu binasa kecuali yang beramal dan seluruh orang beramal binasa kecuali orang yang ikhlas, hanyalah amal yang dapat menolong ketika kita meninggal dunia. Mari kita perbanyak amal shaleh.

#### **15. Analisis Nilai Peduli sosial.**

Kepedulian sosial boleh diungkapkan sebagai satu semangat dan rasa sanubari yang sensitif terhadap permasalahan apa saja, kemelut dan pergolakan yang berlaku dalam masyarakat. Khususnya masyarakat Islam. Kepedulian sosial menurut perspektif Islam adalah rasa empati yang lahir setelah kemelut dalam masyarakat dan seterusnya dapat menawarkan bentuk penyelesaian yang meyakinkan masyarakat untuk dilaksanakan.<sup>70</sup>

Nilai peduli sosial dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011* merupakan Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

---

<sup>70</sup> [www.abim.org.my/minda\\_madani/modules](http://www.abim.org.my/minda_madani/modules)

Dalam kitab Ayyuhal Walad diungkapkan:

Aku melihat setiap manusia senang menumpuk-numpuk harta, lalu disimpan dan dipegangnya erat-erat, tidak dishadaqahkan. Selanjutnya, aku berpikir dan merenungkan firman Allah

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. QS. An-Nahl (16): 96

Akhirnya, harta benda yang kuperoleh kushadaqahkan dan kuinfaqkan kepada orang yang membutuhkan karena Allah ta'ala. harta bendaku kubagi-bagikan kepada orang fakir miskin supaya menjadi harta simpanan di hadapan Allah SWT

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa perlu memberikan karakter pada diri siswa sikap peduli atau dermawan dengan seseorang karena kedermawanan itu akan mampu menjadikan kehidupan lebih baik. Kedermawanan akan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan ketiadaan kesenjangan sosial yang pada akhirnya akan menguntungkan bersama.

Perintah sedekah dalam ini memberikan pengertian bahwa harta itu mempunyai fungsi sosial dan perlu ada pembagian yang merata. Dengan pengeluaran sedekah dapat membersihkan jiwa seseorang dari sifat kikir dan loba tabak, sehingga harta tidak hanya beredar di kalangan orang-orang yang mampu saja; dan juga dapat memperbaiki hubungan antara si kaya dan si miskin, sehingga antara keduanya tidak terjadi jurang pemisah yang dalam.

Adapun manfaat Sedekah dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Sedekah dapat membentuk kebajikan sempurna
- b. Sedekah dapat mendatangkan kecintaan Allah SWT
- c. Sedekah dapat menambah kekayaan
- d. Sedekah dapat membawa kebahagiaan
- e. Sedekah dapat menumbuhkan kesetiakawanan sosial.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Syaikh Muhammad Husain Fadhlullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, (Jakarta: Mizan, 1995), hlm. 101

Islam memang hendak membawa umat manusia ke jalan keadilan dan kebenaran, yang menyusup jiwa gotong-royong, persaudaraan dan tukar menukar manfaat serta maslahat, agar tidak ada orang yang hidup sengsara dan itu perlu menjadi karakter siswa.

## 16. Analisis Nilai Tanggung jawab

Nilai **tanggung jawab** dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011* merupakan Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam kitab Ayyuhal Walad tanggung jawab diarahkan pada tugas dan tanggung jawab guru dan siswa:

### Tugas dan Persyaratan Guru

Ketahuilah, orang yang giat beribadah dan mencari kedekatan kepada Allah harus mempunyai guru atau mursyid yang bisa menunjukkan dan membimbingnya pada kebenaran, juga bisa mengeluarkannya dari belenggu akhlaq yang buruk untuk diganti dengan akhlaq yang mulia.<sup>72</sup>

Mendidik itu sama dengan pekerjaan petani yang mencabuti rumput dan tetumbuhan liar lainnya yang bisa mengganggu bibit tanamannya.<sup>73</sup>

Adapun syarat seorang guru (syekh) adalah sebagai berikut:

#### 1) Alim

Orang yang pantas menjadi penerus Rasulullah haruslah orang alim. Akan tetapi, tidak semua orang alim bisa menjadi penerus Rasulullah.<sup>74</sup>

Disini akan kujelaskan kepadamu sebagian dari tanda-tanda guru yang alim secara global, sehingga engkau akan mengetahui bahwa tidak semua orang alim itu mursyid (guru).<sup>75</sup>

---

<sup>72</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 49

<sup>73</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 49

<sup>74</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 50

<sup>75</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 50

Aku pernah mengatakan bahwa diantara syarat orang lain yang pantas menjadi guru adalah berpaling

2) Berakhlaq Mulia

Yang mampu mengendalikan nafsunya, sedikit makannya, berbicaranya, dan tidurnya, dan suka memperbanyak shalatnya, shadaqah, dan puasanya.

Orang yang mencari keridhaan dan kedekatan kepada Allah harus mengikuti bimbingan gurunya. Disamping itu, ia sendiri harus berakhlaq mulia dalam segala tingkah lakunya, seperti sabar, tekun dalam menjalankan shalatnya, senantiasa bersyukur atas kenikmatan Allah dalam segala kehidupannya. Ia juga punya keyakinan kuat terhadap aqidahnya, punya sifat qanaah atau menerima atas semua pemberian Allah yang diberikan kepadanya, hatinya tenang tidak mudah terbujuk oleh tipu daya duniawi, dan bersikap bijaksana dalam segala urusan yang dijalankan. Ia senantiasa merendahkan diri dan tidak berlaku sombong, mengerti terhadap kebenaran dan perkara yang haq, berperilaku jujur, punya rasa malu, selalu menepati janji, serta jiwa dan anggota tubuhnya senantiasa tenang dalam bertindak menghadapi berbagai masalah.<sup>76</sup>

Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru harus memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagai berikut :

- 1) Rasa kasih sayang terhadap muridnya
- 2) Seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya dalam mengajar.
- 3) Seorang guru hendaklah berfungsi sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-muridnya.
- 4) Guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya dan jangan mengekspos kesalahan muridnya di depan umum.
- 5) Seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain, seorang guru jangan menjelekkkan ilmu-ilmu yang bukan keahliannya / spesialisnya.
- 6) Seorang guru harus mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual. Al-Ghazali menasehatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya.
- 7) Seorang guru yang baik menurut al-Ghazali adalah disamping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.

---

<sup>76</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 51-52

- 8) Seorang guru yang baik adalah guru harus berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa.<sup>77</sup>

Telah dijelaskan bahwa sekarang tidak ada seorang syekh, akan tetapi sebutan sekarang adalah guru, akan tetapi seorang guru harus dapat menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya dan tidak melakukan kesalahan sebagaimana seorang guru adalah orang yang dijadikan panutan dan contoh bagi setiap manusia juga.

### **Tugas dan Persyaratan Murid**

Al-Ghazali mempergunakan istilah anak dengan beberapa kata seperti *al-shobry* (kanak-kanak), *al-muhaimin* (pelajar), dan *tholibil ilmi* (penuntut ilmu pengetahuan).<sup>78</sup> Anak adalah suatu amanat Tuhan kepada orang tuanya, hatinya suci bagaikan kertas yang indah sederhana dan bersih dari segala goresan dan bentuk, ia masih menerima segala apa yang digariskan kepadanya dan cenderung kepada setiap hal yang ditujukan kepadanya.<sup>79</sup>

Al-Ghazali berpesan kepada muridnya yang isinya diantaranya : "Barang siapa bernasib baik dan dapat menemukan syeikh sebagaimana yang telah ku jelaskan dan syeikh itupun bersedia menerimanya sebagai murid. Maka hendaklah ia menghormatinya lahir dan batin. Penghormatan secara lahiriah yaitu dengan cara tidak mendebatnya, tidak menyibukkannya dengan bantahan-bantahan dalam masalah apapun, meskipun mengetahui kesalahan syeikhnya. Adapun penghormatan secara bathiniyah yaitu si murid tidak mengingkari dalam hatinya semua yang telah ia dengar dan sepakati secara lahiriah, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik."<sup>80</sup>

Ada 4 hal yang wajib dilakukan oleh seorang salik:<sup>81</sup>

- 1) Berakidah yang benar tanpa dicampuri bid'ah
- 2) Bertaubat dengan tulus, dan tidak mengulang lagi perbuatan hina (dosa) itu
- 3) Meminta keridhaan dari musuh-musuhmu sehingga tidak ada lagi hak orang lain yang masih tertinggal padamu.
- 4) Mempelajari ilmu syari'ah sekedar yang dibutuhkan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah juga pengetahuan akhirat yang dengan kau dapat selamat.<sup>82</sup>

---

<sup>77</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : PT Raja Grsfindo Persada, 2008), hlm. 97-98

<sup>78</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 64

<sup>79</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, hlm. 88

<sup>80</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 36-37

<sup>81</sup> Salik (murid) adalah orang yang ingin mencari makrifat dan hakikat, biasanya berguru pada seorang pembimbing spiritual (mursyid) lihat Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hlm. 27

Seorang murid yang baik adalah murid yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Seorang murid harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dina dan sifat-sifat tercela lainnya.
- 2) Seorang murid yang baik juga harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, mengurangi keterkaitan dengan dunia, karena keterkaitan kepada dunia dan masalah-masalahnya dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu hal ini terlihat dalam ucapan al-Ghazali yang mengatakan bahwa ilmu itu tidak akan memberikan sebagian dirinya kepadamu sebelum engkau memberikan seluruh dirimu kepadanya, maka ilmupun pasti akan memberikan sebagian dirinya kepadamu.
- 3) Seorang murid yang baik hendaklah bersikap rendah hati atau tawadlu sifat itu begitu ditekankan oleh al-Ghazali. Al-Ghazali menganjurkan agar jangan ada murid yang merasa lebih besar daripada gurunya atau merasa lebih hebat daripada ilmu gurunya. Murid yang baik harus menyerahkan persoalan ilmu kepada guru, mendengarkan nasehat dan arahannya sebagaimana pasien yang mau mendengarkan nasehat dan arahannya sebagaimana pasien yang mau mendengarkan nasehat dokternya.
- 4) Khusus kepada murid yang baru hendaklah jangan mempelajari ilmu-ilmu yang saling berlawanan atau berpendapat yang saling berlawanan atau bertentangan.
- 5) Seorang murid yang baik hendaklah mendahulukan mempelajari yang wajib
- 6) Seorang murid yang baik hendaklah mempelajari ilmu secara bertahap, seorang murid dinasehatkan agar tidak mendalami ilmu secara sekaligus, tetapi mulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna, setelah itu barulah ia melangkah kepada ilmu-ilmu lainnya.
- 7) Seorang murid hendaklah tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya.

Ungkapan di atas menunjukkan tugas dan tanggung jawab guru dan siswa mengarah pada terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa yang berlandaskan amar ma'ruf nahi munkar sesuai ajaran Allah, sehingga nantinya tercipta karakter siswa yang berkepribadian akhlakul karimah.

---

<sup>82</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hlm. 27

Seorang guru yang tahu akan tugasnya dalam mendidika anak sedangkan siswa tahu tugasnyanya dalam menuntut ilmu dan ta'dzimm kepada guru akan mampu menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi kemaslahatan bersama.

## **B. Analisis Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak di Dalam Kitab Ayyuhal Walad terhadap Pendidikan Islam di Indonesia**

Sebagai seorang ulama yang sangat mengenal pemikiran kaum pembaharu Islam klasik seperti al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah serta yang lainnya, dia menunjukkan konsistensi pemikirannya dengan memahami pemikiran tokoh Islam lain.

Seperti pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad mengarahkan pentingnya mendidik anak dengan dasar keimanan, ketaqwaan, ibadah, akhlakul karimah dan keihसान.

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dalam pandangan peneliti adalah (bentuk kegiatan yang berpangkal pada keikhlasan, ketakwakalan dan kepekaan sosial yang tinggi, maka ada hal atau barang yang akan dikorbankan, kalau akan mengeluarkan zakat maka ada bagian kekayaan yang akan diberikan kepada orang yang berhak dan sebagainya dan sikap hidup agar hati tidak dikuasai oleh keduniawian melalui peribadatan dan *i'tiqad* yang benar, yang mampu berfungsi sebagai media pembinaan dan bimbingan moral yang efektif.<sup>83</sup> Sehingga nantinya seseorang siswa akan mampu menjalani kehidupan ini penuh dengan kebahagiaan berdasarkan aturan Allah SWT dengan mengedepankan perilaku yang akhlakul karimah.

Pendidikan karakter yang juga di tawarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad berisi tentang ajaran menuju jalan kebahagiaan lahir batin, kebahagiaan dunia akhirat, pemenuhan Semuanya merupakan suatu bentuk realisasi ajaran tasawuf dengan mengedepankan kebahagiaan di dunia

---

<sup>83</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hlm. 179

dan akhirat, dengan memposisikan aktifitas manusia yang *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya (*salafus shalihin*).<sup>84</sup>

Ada beberapa hal menaik berkenaan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhul Walad jika di relevasikan dengan pendidikan Islam di Indonesia :

*Pertama*, penciptaan karakter siswa yang mengarah pada penciptaan kebahagiaan hakiki yang ditempuh manusia adakalanya mengalami kemudahan dan kesukaran. Namun hal itu bukan menjadi rintangan bagi umat Islam dalam mengarungi samudra kehidupan ini dalam upayanya menempuh suatu kebahagiaan. Ada beberapa aspek yang dijadikan sandaran dalam memperoleh kebahagiaan, antara lain:

1. Pemenuhan kebahagiaan agama. Kebahagiaan agama ini dapat diperoleh apabila dapat memenuhi empat hal yang menjadi syarat utama dalam kesempurnaan ibadah kepada Allah SWT, yaitu *i'tikad* yang bersih, yakin, iman dan agama.
2. Kebahagiaan budi pekerti (perangai). Kesempurnaan ibadah tergantung pada kesempurnaan budi pekerti. Dalam menempuh kebahagiaan budi pekerti (perangai) ini ada dua keutamaan yang menunjang, yaitu keutamaan otak dan keutamaan budi, yang keduanya dapat dilakukan dengan cara *ikhtiar*, baik pikiran maupun pekerjaan, yaitu dengan cara dipelajari dan diusahakan.<sup>85</sup>
3. Kebahagiaan harta benda. Kebahagiaan harta benda dalam diri manusia sangat didambakan guna memperoleh kebahagiaan hidup dan mencapai kesuksesan. Kebahagiaan harta benda sebagai kekayaan hakiki ialah mencukupkan apa yang ada, sudi menerima walaupun berlipat ganda dari karunia Tuhan.

---

<sup>84</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 215

<sup>85</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern*, hlm. 118-119

*Kedua* penciptaan karakter siswa yang *qana'ah*. *Qana'ah* ialah menerima dengan cukup dan di sisi lain Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad menyebutkan bahwa *qana'ah* adalah kesederhanaan.

*Ketiga* penciptaan karakter yang *tawakkal* kepada Allah SWT, yaitu dengan menyerahkan keputusan segala perkara, *ikhtiar* dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dalam bertawakkal kepada Allah SWT ini sebagai bentuk pengabdian penuh kepada-Nya dengan tanpa mengganggu gugat keputusannya atas kekuasaan dan kekuatan-Nya dalam menitahkan alam semesta beserta isinya. Hal ini merupakan perwujudan tanda kepatuhan yang setulus-tulusnya pada diri manusia dalam mengusahakan langkah yang ditempuh dengan menyerahkan keputusan akhir hanya kembali kepada Allah SWT.

*Ke empat karakter kasih sayang* yang mengedepankan kasih sayang dalam mendidik anak

*Ke lima karakter ta'dzim* yang mengarahkan pentingnya menghormati guru

*Ke lima karakter sosial* yang mengarahkan pada pentingnya kepekaan sosial, kedermawanan, bertutur kata sopan, jujur dan berbuat baik dengan sesama

Dari konsep yang ditawarkan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad, terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk karakter seseorang atau bahkan karakter sebuah bangsa harus tetap mengarah pada berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan al-Hadits yang mengarahkan untuk selalu *amar ma'ruf dan nahi munkar* sebagai bekal membentuk moral seseorang atau bangsa yang kuat.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad untuk mencapai pada peradaban lebih baik harus dimulai dari pembangunan individu. Setiap individu harus memiliki karakter baik (akhlak mulia). Dan pembangunan individu tersebut dimulai dari hal yang paling mendasar adalah dengan memelihara fitrah manusia yang mana fitrah tersebut cenderung pada kebaikan (*tawakkal, amar ma'ruf nahi munkar*). Pendidikan karakter adalah salah satu usaha dalam memelihara fitrah tersebut. dalam hal ini HAMKA berpendapat

dan memiliki pemikiran bahwa fitrah manusia yang cenderung baik tidak menjamin seseorang akan berakhlak baik. Seorang pelajar yang telah menerima pendidikan agama dan moral masih dapat melakukan perbuatan tercela. Bahkan para pejabat lebih parah dengan melakukan korupsi jika tidak dilandasi ajaran Islam yang hakiki sebagai mana mengaplikasikan ajaran tasawuf dalam kehidupan.

Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dalam pandangan peneliti memiliki pemikiran yang kritis, kekritisannya dalam menanggapi fenomena bangsa ini menjadikannya ingin melakukan sesuatu yang konkrit bagi bangsa, yakni membangun bangsa berakhlak (baik) melalui ajaran akhlaknya. Dengan hal itu timbul pemikiran bahwa untuk mewujudkan keinginannya, maka harus dilakukan dari sesuatu yang paling mendasar dari dalam diri masing-masing individu.

Konsep pendidikan anak yang ditawarkan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad merupakan salah satu kegiatan pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad mencoba mengajak umat manusia untuk memahami ajaran tasawuf sesuai dengan hakikat tasawuf itu sendiri. Hakikat tasawuf diartikan sebagai kehendak memperbaiki budi dan *menshifa'*-kan (membersihkan) batin”<sup>86</sup>

Bila diaplikasikan dalam tataran praktek pendidikan Islam di Indonesia maka tawaran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad merupakan langkah yang signifikan dalam mengembangkan materi tasawuf sebagai kerangka penanaman nilai-nilai spiritual dan akhlak bagi siswa yang mengalami hambatan atau membutuhkan pertolongan kaitannya dengan upaya membersihkan diri agar sehat jasmani dan rohani dan bahagia di dunia dan akhirat.

Di era modern sekarang ini sudah mulai merebak penyakit masyarakat yang menyimpang dari tuntunan ajaran agama, sehingga perlu pendidikan karakter yang kooperatif dalam menangani gejala-gejala sosial melalui

---

<sup>86</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (dalam Pemikiran Hamka)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 169

pendekatan tasawuf. Sebagaimana ditawarkan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dengan muara yang mengarah pada perolehan kebahagiaan, qonaah, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan penuh *tawakkal*. Pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kehidupan yang goncang dan jauh dari norma agama, sangat tepat bila dilakukan dengan menggunakan materi-materi tasawuf yang mengedepankan pada penyembuhan segala sesuatu atas permohonan pertolongan kepada Sang Khaliq, yang menciptakan segala sesuatu dengan kadar ukurannya dan di antaranya sebagai obat (*syifa'*) bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya.

Upaya pendidikan karakter yang mengarah kepada jalan pembersihan diri dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), kemudian mengisi diri dari sifat-sifat terpuji (*tahalli*), yang dilanjutkan dengan pemahaman dan pengamalan secara tulus (*tajalli*) sebagai pangkal dari ajaran tasawuf merupakan alternatif dari terapi Islam dalam memecahkan segala persoalan hidup manusia.

Aplikasi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dalam pendidikan karakter akan mampu mengajarkan siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yaitu dengan mengajarkan ajaran agama, mampu mengontrol hidup dengan sifat-sifat terpuji seperti *ikhtiar*, *tawakkal*, sabar, ikhlas, *qana'ah* yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan konsep pendidikan karakter, terlihat bahwa konsep Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad bisa menjadi materi alternatif yang dapat ditawarkan dalam proses pendidikan Islam terutama pendidikan karakter.

Dalam menempuh tujuan dari tasawuf, diperlukan langkah-langkah dalam upaya pemberian bantuan kepada bangsa Indonesia yang mengalami penyimpangan-penyimpangan hidup dalam menjalankan ajaran agama. Proses bantuan ini secara maksimal akan terwujud bila sesuai dengan tujuan pendidikan Islam karena baik pendidikan yang ditawarkan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad maupun pendidikan karakter, sama-sama memiliki fungsi:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*) bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufiq hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang
4. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, sekaligus membantu individu agar tidak menghadapi masalah, memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dengan orang lain.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang ditempuh Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad sebagai bentuk pembersihan diri manusia ke jalan Allah SWT, sebagaimana yang telah dikonsepsikan HAMKA, dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter dalam rangka membentuk akhlakul karimah siswa.

Sebagai objek kajian pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dan pendidikan karakter manusia didudukan sebagai makhluk religius. namun, dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakikatnya, bahkan dalam kehidupan keagamaanpun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkannya, sehingga hal ini memerlukan penanganan yang optimal.

Implementasi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad merupakan wujud dari realisasi penghayatan ajaran agama yang melangkah kepada upaya komprehensif. Namun langkah ini bila dikaitkan dengan upaya pemberian pembelajaran kepada individu yang memerlukan kehidupan yang

dinamis dengan berupaya memperoleh kebahagiaan hidup, senantiasa terpelihara kesehatan jiwa dan badan, hidup yang sederhana yang tercukupi (*qana'ah*), serta memegang teguh dalam bertawakal kepada Allah SWT.

Landasan tersebut sekaligus merupakan asas-asas pendidikan karakter yang perlu di kembangkan di lembaga-lembaga pendidikan termasuk di Indonesia:

- a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam al-Qur'an telah disebutkan bahwa kebahagiaan hidup duniawi adalah sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama dan kebahagiaan abadi. Hal ini yang juga menjadi tolok ukur ajaran tasawuf, termasuk yang ditawarkan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad.
- b. Asas Fitrah. Penerapan asas fitrah dalam tasawuf menunjukkan bahwa pemberian bantuan ini dilakukan untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, yaitu dilahirkan dalam kondisi suci (fitrah) yang merupakan kemampuan potensial bawaan serta kecenderungan sebagai makhluk beragama.
- c. Asas *Lillahi Ta'ala*. diaplikasikan dalam bentuk pemberian bantuan kepada umat manusia yang diselenggarakan semata-mata karena Allah SWT. Konsekuensi ini memungkinkan seseorang dalam menempu jalan sufi dengan penuh keikhlasan baik lahir maupun batin.
- d. Asas Kesatuan Jasmaniah Dan Ruhaniah, menjadi asas pendidikan karakter. Integrasi kedua aspek ini menunjang langkah pencapaian spritual tasawuf yang seimbang.
- e. Asas Keseimbangan Ruhaniah. Keseimbangan ruhaniah yang dibutuhkan dalam tasawuf merupakan salah satu pemberian bantuan dalam usaha menanamkan nilai-nilai yang terpuji, sehingga dari sini i'tikad dan keimanannya bertambah kokoh.
- f. Asas Kemajuan. Aplikasi ajaran tasawuf berdasarkan pada asas kemajuan ini mengarah kepada pemahaman pada diri seorang sufi bahwa setiap individu memiliki eksistensi tersendiri, karakteristik, hak dan kewajiban serta kemerdekaan pribadi yang perlu dihormati.

- g. Asas Sosialitas Manusia. Manusia adalah makhluk sosial. Dalam Kitab Ayyuhal Walad telah menitikberatkan pada pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki.
- h. Asas kekhalifahan manusia. Penciptaan manusia sebagai langkah pemberian derajat yang tinggi pada manusia sekaligus memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengemban amanat di muka bumi (*khalifah fil ardh*). Dalam konsep tasawuf modern HAMKA sudah menempatkan ini sebagai bekal membentuk manusia yang berbudaya sehingga mampu mengelola, menjaga dan melestarikan alam semesta dengan sebaik-baiknya.
- i. Asas keselarasan dan keadilan. Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi kehidupan. Aplikasi tasawuf di era modern ini memerlukan sosok seorang sufi yang benar-benar bersikap bijaksana dan adil atas hak-hak kehidupan seperti yang diutarakan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad.
- j. Asas bimbingan akhlakul karimah. Asas ini sebagai tujuan dari praktik-praktik penanaman nilai-nilai dalam ajaran tasawuf. Dan pemberian bantuan menuju sikap yang akhlakul karimah perlu dipertahankan dalam kehidupan manusia sekarang ini.
- k. Asas kasih sayang. Implementasi Tasawuf dalam kehidupan manusia dipandang sebagai ajaran yang mempertahankan sikap kasih sayang yang tulus kepada sesama manusia, alam dan Tuhannya. Dengan sikap demikian pemberian bantuan kepada orang lain akan dapat diterima secara baik.
- l. Asas saling menghargai dan menghormati. Hubungan manusia yang satu dengan yang lain tidak terdapat perbedaan dihadapan Allah SWT. Maka dari itu, langkah dalam pemberian bantuan kepada manusia harus mencerminkan sikap saling menghargai dan menghormati.
- m. Asas Keahlian. Dalam mencapai derajat tasawuf yang benar dan lurus diperlukan seorang ahli agama atau guru yang mumpuni, sehingga pemberian bantuan yang diberikan terarah dan tidak menyesatkan.

Namun begitu, pendidikan Islam khususnya pembentukan karakter karakter siswa tidak akan maksimal jika dilakukan oleh satu institusi atau lembaga sekolah saja, namun membutuhkan peran dari semua pihak termasuk keluarga dan masyarakat

Anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi.-sosialnya rendah. Maka penerapan pendidikan Islam khususnya pembentukan karakter karakter merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan tentunya yang mengarah pada pendekatan vertikal maupun horisontal kehidupan manusia dan sebuah bangsa, karena konsep ini akan mampu sebagai solusi untuk membangun bangsa, bangsa yang berkarakter baik.

Pendidikan karakter adalah yang baik selama ini kurang mendapat penekanan dalam sistem pendidikan negara. Pengajaran yang disampaikan hanya sebatas teori tanpa adanya refleksi dari pengajaran yang disampaikan. Sehingga anak tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki karakter, dan bahkan lebih buruk lagi menjadi generasi tidak bermoral. Pada kenyataannya, bukti-bukti kongkrit telah banyak, banyak anak-anak kecil berbicara layaknya orang-orang dewasa, banyak anak/siswa dibawah umur melakukan tindakan amoral (sex), narkoba, dan sebagainya.

Dengan kondisi semacam itu, tampaknya pendidikan Islam khususnya pembentukan karakter siswa yang yang diutarakan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad cukup tepat. Karena didalamnya juga mengajarkan kecerdasan emosi dan spiritual pada anak yang akan mampu menjadi bekal dalam kehidupannya

Jika melihat kultur dan budaya di Indonesia, pendidikan Islam yang berdasar pemikiran yang diutarakan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad memerlukan usaha yang keras. Untuk itu, sudah merupakan kewajiban mampu bekerjasama untuk mewujudkannya. pendidikan ini juga melibatkan orang tua yang mengawasi perkembangan anak. Yang diberikan sekolah adalah laporan untuk orang tuanya, dan orang tua melanjutkan di rumah. Dalam artian, bahwa orang tua harus menjadi partner dalam membentuk

karakter anak, bahkan mempunyai peran utama. Dalam hal ini adalah kerjasama antara sekolah dengan orang tua.

Seperti yang disampaikan Azyumardi Azra dalam bukunya, bahwa pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan karakter siswa merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, agar pendidikan karakter berhasil, maka antara ketiga lingkungan tadi harus saling berkesinambungan dan harmonis.<sup>87</sup>

Dalam pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan karakter siswa, diajarkan nilai-nilai kebaikan yang juga disertai dengan refleksinya. Maka pendidikan karakter dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad adalah sesuai dengan pembentukan akhlak anak. Anak diajarkan bagaimana mencintai lingkungan dan masyarakatnya dengan cara bergotong royong, anak diajarkan bagaimana mencintai Tuhan, mencari kebahagiaan hidup dengan benar, memilih teman yang baik, menahan hawa nafsu yang jelek, mengoreksi diri sendiri, tawakkal dengan sungguh-sungguh dengan diimbangi kesabaran dalam berusaha mencapai keinginan dan tidak sakit hati jika keinginan tidak tercapai, jika cara ini diaplikasikan dalam kehidupan maka akan tercipta pribadi yang berkarakter muttaqin dan akan terhindar perilaku tercela seperti korupsi yang sedang membawa bangsa Indonesia ini.

Sehingga cukup relevan jika pendidikan Islam dengan konsep pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad jika dalam bentuk pembelajaran, tujuannya agar pengajaran dan pembelajaran yang disampaikan akan melekat pada diri anak, sampai menjadi kebiasaan yang baik dan akhirnya dapat terbentuk akhlak mulia. Meskipun pendidikan karakter memiliki proses panjang, namun ibarat pohon yang ditanam dengan kesabaran dan pemeliharaan yang baik, maka pohon itu akan tumbuh subur dan berbuah manis. Karena untuk mencapai dan mewujudkan bangsa yang berkarakter baik

---

<sup>87</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 179

bukanlah dengan cara instant. Sebuah keyakinan yang harus dimiliki adalah bahwa kesabaran adalah manis buahnya dan keuletan adalah kesuksesan hasilnya.

Ditinjau dari kata “karakter”, Ratna Megawangi mengibaratkan bahwa karakter ibarat otot, Otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak dilatih. Sebaliknya, ia akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai, seperti contoh seorang binaragawan yang terus menerus melatih ototnya, akhlak mulia bukanlah hasil instant, akan tetapi hasil dari pembinaan dan pemeliharaan fitrah (potensi baik) manusia, karena meskipun manusia terlahir dalam keadaan fitrah tidak menjamin ketika dewasa juga akan menjadi manusia yang berakhlak baik.

Peneliti simpulkan bahwa implikasi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad sangat selaras pendidikan Islam di Indonesia yang menginginkan terciptanya siswa yang berakhlakul karima yang cerdas secara kognitif psikomotorik dan afektif. Sehingga formulasi yang ditawarkan tersebut memberikan signal positif dan secara responsif diterima sebagai langkah-langkah pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia.